

PEMBELAJARAN MITIGASI BENCANA BANJIR TERHADAP SISWA SEKOLAH DASAR

Nadia Try Agustyani¹, Fitria², Feronika Manalu³, Tin Rustini⁴, Yona Wahyuningsih⁵

^{1,2,3,4,5}Univesita Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru

[¹Nadiatrya15@upi.edu](mailto:Nadiatrya15@upi.edu)

[²Fitria06@upi.edu](mailto:Fitria06@upi.edu)

[³Feronikamnl@upi.edu](mailto:Feronikamnl@upi.edu)

[⁴Tinrustini@upi.edu](mailto:Tinrustini@upi.edu)

[⁵yonawahyuningsih@upi.edu](mailto:yonawahyuningsih@upi.edu)

ABSTRACT

This research aims to describe flood disaster mitigation to improve students' understanding of flood disaster preparedness. This research uses literature study methods. Data collection and information is carried out by reading, recording, and processing research materials based on written work from research results both that have been and have not been published. The results show that. Flood mitigation learning in schools can be done through learning in schools such as thematic learning, the use of comic media, extracurricular scouts, and seminars. Children with Special Needs also needs to be taught about disaster mitigation. Children with Special Needs also has the same right as other children to be able to learn about how to protect themselves and save themselves when disasters occur. Basic education also needs to teach about the formation of self-concept.

Keywords: Flood, Disaster Mitigation, Learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mitigasi bencana banjir untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap kesiagaan bencana banjir. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian berdasarkan atas karya tertulis dari hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan. Hasilnya menunjukkan bahwa. Pembelajaran mitigasi banjir di sekolah dapat dilakukan melalui pembelajaran di sekolah seperti pembelajaran tematik, penggunaan media komik, ekstrakurikuler pramuka, dan seminar. ABK (Anak Bekebutuhan Khusus) juga perlu diajarkan mengenai mitigasi bencana. ABK juga mempunyai hak yang sama dengan anak lain untuk dapat mengetahui tentang cara perlindungan diri dan menyelamatkan diri ketika bencana terjadi. pendidikan dasar juga perlu mengajarkan tentang pembentukan konsep diri

Kata Kunci: Banjir, Mitigasi Bencana, Pembelajaran

A. Pendahuluan

Indonesia memiliki potensi mengalami berbagai jenis bencana alam. Hal ini menyebabkan Indonesia memiliki musim hujan dan musim kemarau serta cuaca yang selalu berubah-ubah. Secara geologis, letak Indonesia berada diantara tiga lempeng lithosfer yaitu lempeng Indo-Australis dibagian selatan dan barat, lempeng Asia atau Eurasia di bagian utara dan lempeng pasifik di bagian timur. Dengan kondisi geologis inilah Indonesia memiliki banyak gunung berapi yang aktif sehingga memiliki tanah yang subur. Tetapi dampak negatifnya ialah Indonesia berpotensi terjadinya berbagai macam bencana, baik bencana alam maupun bencana non alam, dan bencana sosial.

Bencana merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari oleh manusia. Fenomena tersebut dapat terjadi setiap saat secara tiba-tiba melalui proses yang berlangsung secara perlahan dimana dan kapan saja. Undang-undang No. 24 Tahun 2007 pasal 1 ayat 1 tentang penanggulangan bencana menjelaskan bahwa bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan/ atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga

mengakibatkan korban jiwa manusia, merusak lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.

Bencana alam yang umumnya ditemukan di Indonesia ialah letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, tanah longsong, puting beliung, kekeringan, kebakaran hutan dan lahan, perubahan iklim, gelombang pasang atau abrasi, dan banjir. Berdasarkan distribusi jenis bencana alam di Indonesia pada periode tahun 1815 sampai dengan 2019 jumlah bencana banjir mendominasi bencana terbanyak di Indonesia yaitu sebanyak 10.438 kali (Yulianto et al., 2021)

Menurut KBBI Bencana banjir ialah sebuah peristiwa terbenamnya daratan karena volume air yang meningkat. Faktor terjadinya banjir ialah kondisi alam, peristiwa alam dan aktifitas manusia. Kondisi alam terdiri dari letak geografis wilayah, kondisi topografi, geometri sungai dan sedimentasi. Peristiwa alam terdiri dari curah hujan yang tinggi dan lamanya hujan, pasang, arus balik dari sungai utama, pembendungan aliran, sungai akibat longsor, sedimentasi dan aliran lahar dingin. Lalu aktivitas manusia ialah terdiri dari membuang sampah sembarangan, penebangan

liar dan pembudidayaan daerah dataran banjir.

Bencana banjir menyebabkan kerugian dan kerugian akan semakin bertambah karena masyarakat belum mengenal mitigasi bencana. Mitigasi bencana ialah upaya yang dilakukan untuk mengurangi dampak dari bencana. Dalam UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana pasal I ayat 9 menjelaskan bahwa mitigasi merupakan serangkaian upaya yang dilakukan untuk mengurangi resiko bencana baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Pada dasarnya mitigasi dilakukan untuk menghadapi berbagai jenis bencana, baik bencana alam maupun bencana akibat ulah manusia.

Mitigasi bencana perlu diajarkan kepada seluruh masyarakat Indonesia dari anak-anak hingga lansia. Mitigasi menjadi perlu untuk diimplementasikan kedalam bentuk pengetahuan, inovasi dan pendidikan dengan tujuan membangun budaya keselamatan dan ketangguhan. Anak anak termasuk kedalam kelompok rentan. Kerentanan anak-anak terhadap bencana dipicu oleh faktor

keterbatasan pemahaman tentang resiko disekeliling mereka yang mengakibatkan tidak adanya persiapan dalam menghadapi bencana (Rosida & Adi, 2017). Oleh karena itu, anak-anak perlu diajarkan mengenai kesiapsiagaan atau mitigasi bencana di sekolah. Hal ini didukung oleh Undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak (Republik Indonesia) bahwa pendidikan ialah salah satu faktor penentu dalam kegiatan pengurangan resiko bencana.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas peneliti tertarik untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan judul penelitian "Pembelajaran Mitigasi Bencana Banjir Terhadap Siswa Sekolah Dasar". Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemahaman peserta didik mengenai Mitigasi bencana banjir"

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi literatur. Metode ini dilakukan dengan membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian berdasarkan atas karya tertulis dari hasil penelitian baik yang

telah maupun yang belum dipublikasikan. Menurut Sarwono dalam (Mulya Sari, 2020) Penelitian kepustakaan ini ialah studi yang mempelajari berbagai buku referensi dan hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang tujuannya untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.

Mirsad dalam (Milya Sari & Asmendri, 2020) menjelaskan terdapat 4 kegiatan dalam penelitian literatur, diantaranya melakukan pencatatan dari hasil sumber atau literatur yang diperoleh berdasarkan masalah penelitian yang ingin dianalisis, memadukan segala temuan baik teori maupun temuan baru, mengkaji dan analisis berbagai sumber atau literatur yang telah ditemui dengan menemukan kekurangan dan kelebihan dari masing-masing sumber serta memberikan gagasan kritis terhadap wacana sebelumnya dan menghadirkan temuan baru dalam mengkolaborasikan pemikiran-pemikiran yang berbeda terhadap masalah penelitian yang diangkat.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengetahuan mengenai bencana alam pada dasarnya

merupakan pengetahuan multidisipliner yang artinya melibatkan banyak studi atau kajian keilmuan. Penanganan paling awal yang bisa dilakukan dan sangat mendasar adalah dengan mendidik masyarakat agar “melek” bencana alam. Pembelajaran di sekolah dinilai efektif untuk membuat masyarakat melek atau sadar lebih dini. Pembelajaran di sekolah secara langsung dapat menyadarkan siswa akan bencana yang dapat mengancam dan upaya mitigasinya. Selanjutnya, mereka dapat menyebarluaskan pengetahuan tersebut kepada keluarga dan masyarakat luas di lingkungannya.

Bencana alam yang kerap terjadi di beberapa wilayah di Indonesia ialah banjir, terutama pada saat musim hujan tiba. Umumnya daerah yang terkena banjir yaitu rumah ataupun sekolah yang dekat dengan aliran sungai. Oleh karena itu masyarakat harus siap siaga apabila tiba-tiba terjadi banjir. Kesiapsiagaan ini tidak hanya diperuntukan untuk orang dewasa saja, tetapi anak-anak juga perlu diberikan pendidikan mengenai kesiapsiagaan. Anak-anak bisa diajarkan kesiapsiagaan atau mitigasi bencana banjir di sekolah melalui proses pembelajaran didalam kelas,

mengadakan seminar, mengadakan pelatihan, ataupun pada saat kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini bertujuan untuk mengurangi resiko atau dampak yang terjadi ketika banjir melanda. Salah satu penyebab besarnya resiko bencana ialah kurangnya pengetahuan tentang bencana dan kurangnya sikap siap siaga terhadap bencana.

Seorang guru harus mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan banjir. Banjir memiliki banyak jenis salah satunya ialah banjir air rob (Suntari, 2018). Penyebab terjadinya banjir air rob yaitu penurunan tanah akibat groundwater pumping dan beban di atas muka tanah, bertambahnya tinggi permukaan air laut, tingginya sedimentasi dan sampah, sistem drainase yang tidak tepat, curah hujan dan fenomena alam lain. Para guru umumnya pernah mengalami banjir rob karena lokasi tempat tinggal mereka yang dekat dengan pantai. Para guru mengetahui apa yang dimaksud dengan banjir air rob dan mereka juga memamahi bahwa sekolah tempat mereka mengajar rentan terkena banjir air rob karena posisinya berada dekat dengan laut. Seorang guru juga harus mengetahui solusi dalam menghadapi banjir.

Umumnya guru pernah mengajarkan siswanya terkait dengan bencana. Salah satu yang dipelajari ialah banjir air rob dan cara mengantisipasinya. Tetapi pembelajaran ini tidak diajarkan secara spesifik karena dalam buku sumber rujukan tidak terdapat materi mengenai banjir air rob. Banyaknya materi pada buku siswa ialah mengenai bencana gempa bumi, erupsi gunung berapi, dan tsunami. Guru-guru pernah pernah mendapatkan simulasi penanganan banjir dari BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) tetapi simulasi ini dipertuntukan untuk bapa-bapa dan guru-guru mendapatkan simulasi ini bukan di sekolah melainkan di lingkungan tempat mereka tinggal. Siswa belum pernah mendapatkan simulasi penanganan banjir dari BNPB (Suntari, 2018).

Selain banjir air rob ada juga banjir air. Salah satu sekolah yang pernah terdampak banjir ialah SD dan MI Muhammadiyah Kecamatan Bayat (Rachma, 2020). Banjir air ini umumnya disebabkan oleh tumpukan sampah yang ada di saluran air sehingga menyubut air dan akhirnya menyebabkan banjir. Banjir terjadi saat musim penghujan tiba karena

volume air meningkat. Banjir ini terjadi karena sekolah berdekatan dengan sungai dengdeng. Selain itu ketinggian sekolah atau topografi juga mempengaruhi terjadi banjir, ketinggian tempat sekolah SD dan MI Muhammadiyah Kecamatan Bayat berada di dataran rendah. Sebelum sekolah di renovasi banjir sering masuk kedalam sekolah sehingga proses belajar di hentikan untuk sementara waktu. Setelah sekolah direnovasi menjadi lebih tinggi dari akses jalan ke sekolah, banjir tidak pernah terjadi lagi di sekolah. Melainkan hanya terjadi di jalan ke sekolah. Banjir yang terjadi tingginya sekitan 0-100 cm. Akibat terjadinya banjir ini menyebabkan kerugian, salah satunya ialah pembelajaran menjadi terganggu dan lantai sekolah menjadi rusak.

Upaya adaptasi yang dilakukan oleh Siswa kelas V dan VI SD dan MI Muhammadiyah Kecamatan Bayat yaitu (1) menyelamatkan barang-barang berharga dengan cara memindahkannya ke tempat yang lebih tinggi dan membersihkannya setelah terjadinya banjir, (2) memperbaiki saluran drainase (penyaluran air), (3) mebuat bendungan kecil di pintu rumah, (4) membuat tangga darurat

ke plavon, (5) mengungsi ketempat yang aman, (6) memindahkan barang penting di sekolah, (7) membuang sampah ke TPS, (8) Tetap bersekolah walaupun sekolah rawan banjir, (9) membersihkan sekolah pasca banjir, (10) perlunya perbaikan drainase, (11) peninggian tanggul sungai, (12) penghijauan di sekitaran sungai, (13) pelebaran dan pengrukan sungai, (14) membuat pompa air, (14) penertiban daerah bataran sungai, (15) membuat peta rawan banjir, dan (16) membuat sodetan sungai (Rachma, 2020).

Upaya yang dapat dilakukan sekolah dalam mengembangkan sikapkesiagaan banjir adalah dengan mengintegrasikan sikap kesiagaan banjir melalui pembelajaran tematik di sekolah. Hal ini diharapkan dapat memberikan siswa pemahaman dalam mengantisipasi resiko yang terjadi ketika banjir. Sejalan dengan(Dalifa et al., 2022) penerapan model pembelajaran tematik siap siaga banjir mampu menumbuhkan kesiagaan siswa terhadap bencana banjir. Selain itu, pembelajaran tematik memberikan wadah yang luas dalam mengembangkan sikap kesiagaan bencana banjir. Guru dapat menentukan kompetensi dasar yang

sesuai dengan kondisi sekolah. Muatan pelajaran yang dapat digunakan adalah Bahasa Indonesia, IPA, IPS, PKn, Seni Budaya dan Prakarya. Muatan Bahasa Indonesia memberikan teks bacaan mengenai banjir. Dari muatan IPA terkait tentang apa penyebab banjir dan bagaimana proses terjadi banjir. Kemudian dari muatan IPS apa dampak yang ditimbulkan dari bencana banjir. Sehingga sikap kesiapsiagaan banjir bisa muncul dalam pembelajaran dan diharapkan siswa dapat menerapkan sikap tersebut dalam kehidupannya.

Media komik juga dapat digunakan dalam mengembangkan pembelajaran mitigasi banjir. Hal tersebut sejalan dengan (Yunsi & Ramadan, 2022) bahwa media komik dapat meningkatkan daya ingat karena siswa belajar dengan cara yang menyenangkan melalui imajinasi yang ada dalam komik. Yusni juga menjelaskan terdapat beberapa tahap dalam pembuatan media komik mitigasi bencana diantaranya yaitu: 1) pembuatan naskah, naskah disesuaikan dengan tema mitigasi banjir. Pembuatan naskah bertujuan untuk mempermudah pembuatan dan perancangan gambar, 2) membuat skema komik, 3) melakukan

pewarnaan, 4) memberikan atau menambahkan teks, 5) memberikan tambahan efek pada adegan komik. Komik merupakan media pembelajaran yang efektif dalam merangsang dan membantu anak untuk lebih memahami hubungan cerita dengan gambar (Fahyuni & Fauji, 2017). Sejalan dengan (Ambaryani & Airlanda, 2017) bahwa media komik mampu memberikan kondisi rileks ketika siswa belajar. Santoso (Rijal & Yurmianti, 2021) menyatakan komik memiliki kemampuan dalam menciptakan minat belajar siswa serta dapat membantu siswa dalam mengingat materi yang dipelajarinya.

Pembelajaran mitigasi banjir juga dapat diajarkan dalam ekstrakurikuler pramuka. Berdasarkan artikel yang tertera di laman website bnpb.go.id bahwa BNPB melakukan kerja sama dengan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka sebagai upaya strategis untuk meningkatkan pendidikan mitigasi bencana. Tentunya kerjasama tersebut dinilai efektif dan efisien dalam meningkatkan pendidikan karakter anak sadar bencana dimulai sejak dini. Hal tersebut sejalan dengan (Cahyani & Aji, 2021) bahwa pembelajaran

mitigasi banjir dapat diajarkan melalui pramuka dengan menggunakan konsep fun learning. Fun learning merupakan salah satu metode yang memberikan sesuatu yang baru dalam proses pembelajaran, yaitu dengan aktivitas belajar yang diubah menjadi menyenangkan. Penyajian konsep ini dibantu dengan menampilkan gambar dan kartun yang berhubungan dengan materi mitigasi banjir yang dikemas kedalam media audio visual. Cahyani juga mengatakan bahwa fun learning merupakan salah satu konsep yang tepat dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa. Selain itu, fun learning juga dapat membuat siswa menjadi tertarik dan mudah menyerap materi mengenai mitigasi banjir.

Pembelajaran mitigasi banjir juga dapat dilaksanakan dalam bentuk seminar seperti yang dilakukan oleh Rini dan rekan dalam penelitiannya (Ernawati et al., 2021). Penyuluhan melalui 6 tahapan yaitu pembukaan, pretest, penyampaian materi, pemutaran video, tanya jawab dan posttest. Pada awalnya siswa kurang mengetahui mengenai kebencanaan, setelah dilakukan penyuluhan siswa menjadi lebih mengetahui tentang kebencanaan. Siswa juga merespon

dengan sangat luar biasa karena sebelumnya belum pernah mendapatkan pembelajaran mengenai kebencanaan.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh anak sebelum terjadi banjir, saat terjadi banjir dan setelah terjadi banjir (Dalifa et al., 2021). Hal-hal yang dapat dilakukan oleh anak untuk kesiapsiagaan sebelum terjadinya banjir yaitu 1) mengenali tempat tinggal yang termasuk kedalam daerah rawan banjir, 2) tidak membuang sampah ke saluran air atau sungai, 3) aliran sungai dan saluran air rajin dibersihkan, 4) menanam pohon di sekitar tempat tinggal untuk menjaga daerah resapan air, dan 5) apabila musim hujan tiba maka barang penting dan berharga diamankan.

Sikap kesiapsiagaan apabila bencana banjir telah terjadi yaitu 1) mematikan aliran listrik di rumah, 2) mengungsi ke daerah yang aman, 3) membantu mendirikan posko dan dapur umum, 4) menggunakan air bersih yang diberikan agar terhindar dari penyakit dan 5) memperhatikan tanda-tanda banjir dan memantau situasi banjir.

Sikap kesiapsiagaan setelah terjadinya banjir yaitu 1) membantu

membersihkan rumah dan peralatan rumah dengan cairan disinfektan atau anti bakteri, 2) membantu orang tua membersihkan sumber air atau sumur dari lumpur dan sampah yang terbawa banjir, 3) gunakan air bersih yang diberikan agar terhidar dari penyakit, 4) waspada terhadap peringatan banjir susulan dan 5) waspada terhadap sisa-sisa sampah dan hewan yang terbawa banjir. Hal ini juga didukung oleh (Rosida & Adi, 2017) yang mengatakan bahwa Indikator kesiapsiagaan sikap siswa dalam menghadapi bencana banjir ialah mempelajari bencana banjir, respon terhadap berita bencana banjir yang akan terjadi, ikut serta dalam kegiatan penyuluhan penanggulangan banjir, memiliki tanggung jawab atas keselamatan diri sendiri, keluarga, dan masyarakat, menyediakan perlengkapan peralatan penyelamatan, dan evakuasi, dan lain sebagainya.

Siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) juga perlu pembelajaran mengenai mitigasi bencana. ABK juga mempunyai hak yang sama dengan anak lain untuk dapat mengetahui tentang cara perlindungan diri dan menyelamatkan diri ketika bencana terjadi. Di SD Inklusi kota Yogyakarta

diadakan pelatihan mengenai mitigasi bencana berbasis multisensoris (Komalasari & Pamungkas, 2019) Pelatihan ini berisikan mengenai (1) membekali pengetahuan kepada siswa dan guru tentang bencana seperti gempa bumi, puting beliung dan banjir, (2) membekali pengetahuan kepada siswa dan guru tentang pengetahuan dan sikap dalam menghadapi bencana, (3) membekali pengetahuan kepada siswa dan guru tentang pentingnya menjaga lingkungan untuk mencegah terjadinya bencana, (4) membekali pengetahuan kepada siswa dan guru tentang upaya alternatif mitigasi bencana gempa bumi, puting beliung, dan banjir berbasis multisensoris dan (5) melatih guru-guru untuk dapat memberikan pendampingan mitigasi bencana kepada siswa terutama untuk ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)

Hedwiyanti menjelaskan bahwa anak usia sekolah memiliki kemampuan dan juga sumber daya yang terbatas dalam mengontrol atau mempersiapkan diri ketika ia merasa takut sehingga sangat bergantung kepada pihak-pihak di luar dirinya untuk dapat pulih kembali dari bencana (Rosida & Adi, 2017).

Mungkin dengan adanya pengalaman yang dialami orang tua dan juga guru ketika mengalami bencana banjir dapat menjadi sumber informasi untuk siswa dalam mengantisipasi dan mengurangi risiko banjir. Hal ini berbeda jika orang tua atau guru belum pernah memiliki pengalaman tentang bencana banjir. Mereka mungkin tidak akan mengetahui bagaimana cara mengurangi risiko banjir. Hal ini juga di dukung oleh Priyanto yang mengatakan bahwa berbagai pengalaman menunjukkan bahwa kesiapan menghadapi bencana ini seringkali terabaikan pada masyarakat yang belum memiliki pengalaman langsung dengan bencana (Rosida & Adi, 2017).

Kemudian pembentukan konsep diri sangat diperlukan dalam memahami mitigasi bencana untuk siswa sekolah dasar. Konsep diri merupakan pemahaman seseorang terhadap dirinya sendiri, dimana pemahaman yang dibentuk melalui pengalaman dan juga berhubungan dengan tingkah laku. Terdapat beberapa bagian dalam pembentukan konsep diri menurut Stuart dan Sideen dalam (Nirmalawati, 2011), diantaranya Pertama, gambaran diri yaitu sikap seseorang terhadap

tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Kedua, ideal diri yaitu persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku. Ketiga, harga diri yaitu penilaian pribadi terhadap hasil yang telah dicapai. Keempat, peran yaitu sikap dan juga perilaku nilai serta tujuan yang diharapkan dari seseorang. Kelima, Identitas yaitu kesadaran akan diri sendiri.

Pada pendidikan dasar dalam pembentukan konsep diri, maka peran guru merupakan hal yang sangat penting, dimana guru harus memiliki pengetahuan, keterampilan mengenai pembentukan konsep diri dalam memahami mitigasi bencana. Berkaitan dengan mitigasi bencana, ada beberapa cara yang dapat dilakukan pada pembentukan konsep diri yaitu memberikan pemahaman terhadap setiap bahaya yang terjadi serta sifat-sifatnya, melakukan simulasi bagaimana menghadapi berbagai jenis bencana yang terjadi dengan melakukan kegiatan berupa memberikan peragaan, pelatihan atau praktek dalam mengatasi terjadinya bencana, dapat memberikan beberapa contoh tanda-tanda adanya terjadi bencana seperti bencana gempa bumi, bencana tsunami, banjir, gunung berapi, tanah

longsor, memberikan tayangan melalui video atau gambar-gambar tentang bencana alam yang terjadi dan juga memberikan contoh-contoh tindakan apa yang dapat dilakukan apabila terjadi berbagai jenis bencana.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pendidikan mitigasi bencana sangat penting diajarkan di sekolah mengingat Indonesia berpotensi mengalami berbagai jenis bencana alam. Hal tersebut perlu dilakukan untuk mengurangi resiko atau dampak dari bencana alam yang terjadi. Anak-anak termasuk kedalam kelompok rentan terhadap bencana, hal tersebut dipicu oleh faktor keterbatasan pemahaman tentang resiko yang akan dialami. Penanganan awal yang bisa dilakukan dan sangat mendasar adalah dengan mendidik masyarakat agar “melek” bencana alam melalui pembelajaran di sekolah agar masyarakat bisa lebih sadar sedini mungkin. Pembelajaran mitigasi banjir di sekolah dapat dilakukan melalui pembelajaran di sekolah seperti pembelajaran tematik, penggunaan media komik,

ekstrakurikuler pramuka, dan seminar. Siswa ABK juga perlu diajarkan mengenai mitigasi bencana. ABK juga mempunyai hak yang sama dengan anak lain untuk dapat mengetahui tentang cara perlindungan diri dan menyelamatkan diri ketika bencana terjadi. pendidikan dasar juga perlu mengajarkan tentang pembentukan konsep diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambaryani, & Airlanda, G. S. (2017). Pengembangan Media Komik Untuk Efektifitas Dan Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Materi Perubahan Lingkungan Fisik. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 3(1), 19–28.
- Cahyani, A. T., & Aji, A. (2021). Implementasi Fun Learning Mitigasi Bencana Banjir Berbantu Audiovisual Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Tingkat Siaga di SDN Mintomulyo. *Edu Geography*, 9(3), 187–195. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edugeo>
- Dalifa, Agusdianita, N., Karjiyati, V., & Wurjinem. (2021). Studi deskriptif sikap kesiapsiagaan banjir anak sd ditinjau dari segi etnis di das kota bengkulu. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 5(1), 90–103.
- Dalifa, Hasnawati, Yulianti, N., & Agusdianita, N. (2022). Pendampingan Penerapan Model Pembelajaran Tematik Siap Siaga Banjir Untuk

- Menumbuhkan Sikap Kesiapsiagaan Bencana Banjir Siswa kelas IV SDN 89 Kota Bengkulu. *Artabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2, 5(2), 682–687.
- Ernawati, R., Dirdjo, M. M., & Wahyuni, M. (2021). Peningkatan Pengetahuan Siswa Terhadap Mitigasi Bencana di SD Muhammadiyah 4 Samarinda. *Journal of Community Engagement in Health*, 4(2), 393–399.
- Fahyuni, E. F., & Fauji, I. (2017). Pengembangan Komik Akidah Akhlak Untuk Meningkatkan Minat Baca dan Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Halqa: Islamic Education Journal*, 1(1), 17–26.
<https://doi.org/10.21070/halqa.v1i1.817>
- Komalasari, M. D., & Pamungkas, B. (2019). Model Mitigasi Bencana Berbasis Multisensoris Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di SD Inklusi Kota Yogyakarta. *Jurnal Panjar*, 1(1), 1–8.
- Nirmalawati. (2011). Pembentukan Konsep Diri Pada Siswa Pendidikan Dasar dalam Memahami Mitigasi Bencana. *Jurnal SMARTEK*, 9(1), 61–69.
<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/SMARTTEK/article/view/620>
- Rachma, A. N. (2020). Strategi Adaptasi Siswa Dalam Menghadapi Bencana Banjir Sebagai Upaya Mitigasi Bencana Di SD Dan MI Muhammadiyah Kecamatan Bayat. *Jurnal Geografi*, 18(1), 15–26.
- Rijal, A., & Yurmianti. (2021). Pengembangan Komik Sebagai Media Pembelajaran Matematika Untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 4(2), 79–90.
- Rosida, F., & Adi, K. R. (2017). Studi Eksplorasi Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Banjir Di SD Pilanggede Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 2(1), 1–5.
<https://doi.org/10.17977/um022v2i12017p001>
- Sari, Milya, & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Naturan Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 15.
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>
- Sari, Mulya. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Jurnal Penelitian Bidang IPA*, 6(1), 41–53.
- Suntari, Y. (2018). Persepsi Guru Sekolah Dasar Jakarta Terhadap Mitigasi Bencana Banjir. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 79–86.
- Yulianto, S., Apriyadi, R. K., Aprilyanto, A., Winugroho, T., Ponangsera, I. S., & Wilopo, W. (2021). Histori Bencana dan Penanggulangannya di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Keamanan Nasional. *PENDIPA Journal of Science Education*, 5(2), 180–187.

<https://doi.org/10.33369/pendipa.5.2.180-187>

Yunsi, Y., & Ramadan, Z. H. (2022).
Pengembangan Komik Mitigasi
Bencana Alam Di Pekanbaru
Untuk Siswa Kelas V SDN 21
Pekanbaru. *JGK (Jurnal Guru
Kita)*, 6(2), 117–127.